

ISBN 978-979-028-735-8

# **PROSIDING**

## **SEMINAR NASIONAL**

**"KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL DALAM  
MENGHADAPI TANTANGAN MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA)**

**TANGGAL 30 MEI 2015**

**Kerjasama**

**Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya**

**dengan**

**Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur**

**Editor :**

**Dr. Agus Suprijono, M.Si.**

**di Aula Srikandi (16) FIS Unesa Kampus Ketintang, Surabaya**



**PROSIDING  
SEMINAR NASIONAL**

**Kebijakan Pendidikan Nasional dalam Menghadapi Tantangan  
Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)**

*Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan dalam menghadapi MEA  
Kontinuitas Implementasi Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah  
Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi dalam menghadapi MEA  
Manajemen Pendidikan menghadapi MEA*

**Editor  
AGUS SUPRIJONO**

**Copyright@2015, Agus Suprijono  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

**Diterbitkan oleh  
FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
PERCETAKAN: UNESA PRESS**

**ISBN: 978-979-028-735-8**



## DAFTAR ISI

	Hal
<i>Pembelajaran IPS Di Era Global</i> <i>Ajat Sudrajat</i>	1
<i>Implementasi Pengembangan Konten Kurikulum Dalam Proses Perencanaan Pembelajaran</i> <i>Bachtiar S Bachri</i>	19
<i>Pengaruh Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Dengan Penguatan Individu Secara Terbimbing Terhadap Keterampilan Geografi Siswa SMA</i> <i>Budi Handoyo</i>	34
<i>Akankah Kurikulum 2013 Diubah</i> <i>Harmanto</i>	53
<i>Pembelajaran Kolaboratif Dalam Implementasi Kurikulum 2013</i> <i>Listyaningsih</i>	64
<i>Penilaian Berbasis Kompetensi Peserta didik</i> <i>Mustofa</i>	76
<i>Kurikulum Pendidikan IPS Dalam Upaya Mewujudkan Sumberdaya Manusia (SDM) Di Era Komunitas ASEAN</i> <i>Pujiati</i>	90
<i>Implementasi Kurikulum Pendidikan Dasar</i> <i>Suharningsih dan Murtedjo</i>	102
<i>Peran Pendidikan Geografi Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> <i>Sukma Perdana Prasetya</i>	114
<i>Menegaskan Kembali Posisi Dan Orientasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pendidikan Formal Di Indonesia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> <i>Muhammad Turhan Yani</i>	131
<i>Pengembangan Soft Skills Sebagai Salah Satu Upaya Meningkatkan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Menyongsong MEA 2015</i> <i>Agus Prastyawan</i>	139
<i>Dinamika Inklusifitas Dan Eksklusifitas Transfer of Knowledge Jurusan Ilmu Komunikasi Di Universitas Berbasis</i> <i>Awang Dharmawan</i>	152

<i>Strategi Pendidikan Vokasi di Perguruan Tinggi Dalam Menghasilkan Lulusan Yang Berdaya Saing Tinggi Dalam Menghadapi MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN)</i> Dian Arlupi Utami	176
<i>Peran D3 Administrasi Publik Universitas Negeri Surabaya Dalam Mempersiapkan Data Saing Lulusan Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)</i> Gading Gamaputra	191
<i>Reformasi Pelayanan Pendidikan Untuk Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi</i> Indah Prabawati	206
<i>Kesiapan Pendidikan Tinggi Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN: Studi Kasus Salah satu Program Studi di Universitas Negeri Surabaya</i> Martimus Legowo	220
<i>Strategi Pelayanan Pendidikan Dalam Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi di Era Global</i> Meirinawati	232
<i>Peran Perguruan Tinggi Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015</i> Murtedjo dan Suharningsih	249
<i>Peningkatan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Melalui Perspektif Sound Governance Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN 2015</i> Novianti	261
<i>Mengasah Frame Lokal Sebagai Daya Saing (Calon) Jurnalis Indonesia</i> Putri Aisyiyah Rachma Dewi	276
<i>Menciptakan Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> Rr. Nanik Setyowati	291
<i>Membangun Sistem Pola Belajar Untuk Memperkuat Eksistensi Mahasiswa Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015</i> Sarmini	302
<i>Adakah Daya Saing Lulusan Perguruan Tinggi Dalam Menghadapi MEA ?</i> Sukamto	320
<i>Pendidikan Perspektif Gender Dalam Mewujudkan Lulusan Yang Berdaya Saing Global: Sebuah Jawaban Akademisi dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> Yuni Lestari	333



<i>Manajemen Pendidikan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> Anita Lie	343
<i>Desentralisasi Pendidikan Dalam Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Mutu dan Daya Saing Sekolah: Studi pada Pelaksanaan MBS di SMPN 3 Waru, Sidoarjo</i> Muhammad Farid Ma'ruf	351
<i>Model Tatakelola Perguruan Tinggi Negeri Menuju Perguruan Tinggi Yang Otonom Untuk meningkatkan Daya Saing Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> Totok Suyanto	367
<i>Sektor Pariwisata, Sebuah Peluang Untuk Membuka Pendidikan Vokasi Dalam Menyongsong Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> Sri Murtini	384
<i>Kebijakan Pendidikan Dalam Menyiapkan Generasi Muda Yang Mempunyai Kearifan Lokal Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> Sumarmi	396
<i>Pendidikan SD-SMP Satu Atap (Satap) Sebagai Upaya Perluasan Pendidikan Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN</i> Wiwik Sri Utami	405
<i>Analisis Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Geografi SMA di Kalimantan Timur</i> Iya' Setyasih	419

# KURIKULUM PENDIDIKAN IPS DALAM UPAYA MEWUJUDKAN SUMBER DAYA MANUSIA (SDM) BERKUALITAS DI ERA KOMUNITAS ASEAN

PUJIATI  
Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung  
E-mail:pujiatifkipunila@gmail.com

## Abstrak

Artikel ini mengkaji tentang Kurikulum Pendidikan IPS kaitannya dengan peluang dan tantangan dalam upaya mewujudkan SDM berkualitas di era Komunitas ASEAN. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) tidak dapat dihindari bagi negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Melalui komunitas yang dibangun oleh negara-negara ASEAN ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas, kerjasama dan kemajuan negara-negara di kawasan Asia Tenggara termasuk dalam aspek pendidikan. Kesiapan negara kita dipertaruhkan untuk dapat menghadapi MEA dengan arif dan bijaksana. Berbagai upaya dilakukan termasuk kurikulum pendidikan baik di jenjang persekolahan maupun di perguruan tinggi. Salah satu mata pelajaran yang turut mendapat perhatian dan memiliki peran strategis adalah Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial membelajarkan peserta didik dalam konteks sosialnya. Fenomena kehidupan di masyarakat yang senantiasa berubah menuntut kecemerlangan pada pola pikir, sikap dan perilaku masyarakatnya. Komunitas ASEAN salah satu dinamika terkini yang harus disikapi dengan positif untuk kemajuan. Kurikulum Pendidikan IPS harus dioptimalkan untuk menumbuhkembangkan potensi dan kesadaran individu sebagai bagian dari komunitas social yang saling berketergantungan satu dengan yang lain.

**Kata kunci:** kurikulum, pendidikan IPS, SDM, ASEAN

## 1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat dewasa ini. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut tidak dapat dipisahkan dari fenomena globalisasi. Dalam proses globalisasi terdapat sejumlah fenomena yang menjadi bagian dari proses globalisasi itu sendiri. Diantara fenomena proses globalisasi yaitu:

- 1) Adanya evolusi dalam sistem komunikasi dan transportasi global, 2) Penggabungan perekonomian lokal, regional, dan nasional menjadi perekonomian global, 3) Meningkatnya intensitas interaksi antar masyarakat yang menciptakan budaya global sebagai paduan dari budaya lokal, regional dan nasional yang beragam, 4) Munculnya sistem internasional yang mengikis batas-batas tradisi



politik internasional dan politik nasional, 5) Meningkatnya dampak aktivitas manusia terhadap ekosistem di bumi, 6) Meningkatnya kesadaran global yang menumbuhkan kesadaran akan kedudukan manusia di bumi sebagai anggota makhluk manusia, sebagai penduduk bumi dan sebagai anggota dalam sistem global. (NCSS, 1994)

Fenomena proses globalisasi tersebut tidak dapat dipandang sebelah mata. Beberapa diantaranya sudah dirasakan dalam kehidupan masyarakat baik local, regional, nasional maupun internasional. Oleh karena itu, diperlukan cara pandang yang positif dalam mensikapi berbagai problema terkait dengan fenomena proses globalisasi tersebut.

Salah satu cara mensikapi fenomena proses globalisasi adalah melalui peningkatan sumber daya manusia berkualitas. Upaya meningkatkan sumber daya manusia berkualitas dilakukan melalui pendidikan. Peran pendidikan sangat penting dalam hal ini. Melalui pendidikan dapat diperoleh pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang berguna dalam kehidupan di masyarakat.

Pendidikan IPS merupakan salah satu muatan mata pelajaran dalam kurikulum di sekolah dan perguruan tinggi yang memiliki urgensi tinggi dalam mencetak sumber daya manusia berkualitas. Pada Pendidikan IPS terdapat dimensi yang menitik beratkan pada 4 hal yaitu: 1) Pengetahuan (*knowledge*), 2) Keterampilan (*skills*), 3) Nilai dan Sikap (*values and attitudes*), serta 4) Tindakan (*action*). Keempat dimensi tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam membentuk insan cerdas berkualitas. Namun, sejumlah kendala ditemui dalam praktik penyelenggaraan pendidikan IPS pada umumnya yaitu belum optimalnya proses pembelajaran IPS di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Temuan-temuan tentang keterlaksanaan Pendidikan IPS di sekolah menunjukkan bahwa: 1) Pendekatan ekspositori sangat menguasai keseluruhan proses belajar mengajar. Kalaupun ada diskusi dalam proses belajar mengajar, hal itu tidak ada kaitannya dengan prosedur berpikir ilmuwan sosial; 2) Hierarki belajar hampir tidak ditemui baik dalam penyusunan satuan pelajaran, proses belajar, konstruksi tes maupun dalam buku pelajaran; 3) Mekanisme struktur dan ide fundamental dari masing-masing disiplin ilmu tidak tampak, baik dalam kurikulum, proses belajar mengajar, maupun dalam pelajaran; 4) Tingkat pengetahuan sebagian besar siswa berada dalam kelompok peringkat 1 (fakta) dan peringkat 2 (konsep), sedangkan generalisasi sebagai peringkat 3 hampir tidak digunakan baik dalam menyusun kurikulum, proses belajar mengajar,

evaluasi, maupun buku pelajaran; 5) Penyebaran kawasan tujuan instruksional tidak memungkinkan siswa untuk belajar aktif, apalagi mengalami proses pengkajian tingkat kesukaran suatu generalisasi, suatu pengalaman yang sangat diperlukan untuk membiasakan dalam proses berpikir ilmu sosial maupun berpikir, bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang baik; dan 6) Mata pelajaran sejarah dan ilmu-ilmu sosial lainnya sangat membosankan dan kurang membantu dalam permulaan studi di perguruan tinggi maupun manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat. (Somantri,2001:37)

Mencermati hal tersebut, maka diperlukan optimalisasi peran semua elemen bangsa untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia berkualitas melalui pembelajaran IPS khususnya menghadapi Komunitas ASEAN. Pembelajaran IPS menjadi tanggungjawab bersama. Pembelajaran IPS lebih dioptimalkan dan perlu sinergisitas semua pihak termasuk pemerintah sebagai penentu dan pengambil kebijakan agar pembelajaran IPS lebih bermakna dan berperan strategis dalam membentuk SDM berkualitas di era kesejagatan.

## 2. Pembahasan

### a. Kurikulum IPS

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003).

Apabila berbicara tentang kurikulum atau pembelajaran, maka keduanya akan saling terkait. Merujuk pada penjelasan Oliva (1992) setidaknya ada tiga jenis organisasi kurikulum, yaitu: *discrete subject*, *correlated*, dan *integrated*. Ketiga jenis organisasi ini diposisikan sebagai suatu kontinum. Artinya keberadaan bisa bergeser, atau dinamis. IPS menggunakan bidang-bidang keilmuan termasuk Ilmu Sosial. Sanusi (1971:18) memberikan penjelasan sebagai berikut:

IPS/Studi Sosial tidak bertaraf akademis-universiter, bahkan dapat merupakan bahan-bahan pelajaran bagi murid-murid sejak pendidikan dasar, dan dapat berfungsi selanjutnya sebagai pengantar bagi lanjutan kepada disiplin-disiplin Ilmu Sosial. Studi Sosial bersifat interdisipliner, dengan menetapkan pilihan judul atau masalah-masalah tertentu berdasarkan sesuatu rangka referensi, dan



meninjaunya dari beberapa sudut sambil mencari logika dari hubungan-hubungan yang ada satu dengan lainnya. Sesuatu acara ditinjau dari beberapa sudut se-komprehensif mungkin.

Kerangka kerja IPS penekanannya tidak pada bidang teoritis, melainkan lebih kepada bidang praktis dalam mengkaji atau mempelajari gejala dan masalah social di masyarakat. IPS tidak terlalu akademik-teoritis, tetapi merupakan pengetahuan praktis yang dapat diajarkan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke perguruan Tinggi. Pendekatan pada IPS ini bersifat interdisipliner atau multidisipliner dengan menggunakan berbagai bidang keilmuan. IPS lebih mendasar mulai disajikan kepada tingkat pendidikan yang paling rendah, dinyatakan oleh Jarolimek sebagai berikut:

*Social studies education has as its particular mission the task of helping young people develop competencies that enable them to deal with, and to some extent manage, the physical and social forces of the world in which they live. Such competencies make it possible for pupils to shape their lives in harmony with those forces. Social studies education should also provide young people with a feeling of hope in the future and confidence in their ability to solve social problems (Jarolimek, 1977:3-4)*

IPS sebagai suatu bidang studi mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki tugas, yaitu membina warga masyarakat agar mampu menyasikan kehidupannya berdasarkan kekuatan-kekuatan fisik dan social, dan mampu memecahkan masalah-masalah social yang dihadapinya. Sehingga, penekanan materi maupun metode penyajiannya, harus sesuai dengan misi yang diemban tersebut.

Secara mendasar pembelajaran IPS berhubungan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkaitan dengan cara manusia menggunakan berbagai usaha guna memenuhi kebutuhan materi, budaya, kebutuhan kejiwaan, pemanfaatan sumber daya yang ada di permukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahan, dan lain-lain mengatur serta mempertahankan kehidupan di masyarakat.

NCSS memberikan versi defenisi IPS sebagai berikut: "*Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence.*" (NCSS, 1994) Sementara itu terkait dengan tujuan penyampaian materi pelajaran IPS adalah: "*The primary purpose of social studies is to help young people develop the*



*ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.*" (NCSS, 1994).

Pada mata pelajaran IPS terdapat sepuluh tema besar yang dikaji secara komprehensif untuk memperkuat pengetahuan, sikap, skills dan action peserta didik sebagaimana dijabarkan oleh NCSS yaitu:

*"The ten themes that serve as organizing strands for the social studies curriculum at every school level are: 1) Culture, 2) Time, continuity, and change, 3) People, place, and environment, 4) Individual, development and identity, 5) Individuals, groups, and institutions, 6) Power, authority, and governance, 7) Production, distribution, and consumption, 8) Science, technology, and society, 9) Global connections, dan 10) Civic ideals and practices (NCSS, 1994)*

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa ruang lingkup IPS adalah manusia pada konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat. Mengingat manusia dalam konteks sosial itu demikian luasnya, maka pembelajaran IPS di tiap jenjang pendidikan harus melakukan pembatasan-pembatasan sesuai dengan kemampuan siswa pada tingkat masing-masing. Ruang lingkup pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dibatasi pada gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan hidup peserta didik tersebut. Pada Sekolah Lanjutan ruang lingkup dan bobotnya diperluas kepada masalah lingkungan, penerapan teknologi pada berbagai sektor kehidupan, transportasi, komunikasi, pengangguran, kelaparan, sumber daya, dan lain sebagainya. Perbandingan regional antar daerah dan antar regional yang berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan. Dengan menggunakan berbagai metode dan pendekatan kesadaran peserta didik terhadap gejala dan masalah kehidupan terus dikembangkan dan dipertajam. Kemampuan menalar (*reasoning*) dari para siswa harus terus dikembangkan. Pada level Perguruan Tinggi berkembang lebih jauh lagi. Prinsip belajar dan pembelajaran dalam IPS sebagaimana dijabarkan NCSS meliputi: 1) *Social studies teaching and learning are powerful when they are meaningful*, 2) *Social studies teaching and learning are powerful when they are integrative*, 3) *Social studies teaching and learning are powerful when they are value-based*, 4) *Social studies teaching and*



*learning are powerful when they are challenging, 5) Social studies teaching and learning are powerful when they are active (NCSS, 1994)*

Metode, pendekatan interdisipliner atau multidisipliner dan pendekatan sistem harus benar-benar diterapkan. IPS di perguruan tinggi harus benar-benar digunakan untuk mempertajam daya nalar peserta didik yang akan menjadi cendekiawan. Sumber dan materi pelajaran IPS meliputi aspek keruangan, aspek waktu, aspek kebutuhan, aspek budaya, aspek pemerintahan, dan kenegaraan, dan aspek-aspek lainnya. Bidang kajian yang dapat dijadikan sumber pada pembelajaran IPS yaitu Geografi, Sejarah, Ekonomi, Antropologi, Politik, dan Sosiologi. Selain itu, sumber dan materi IPS juga berasal dari masyarakat. IPS adalah bidang pengetahuan yang digali dari kehidupan praktis sehari-hari di masyarakat. Komunitas ASEAN menjadi sumber pembelajaran IPS yang dapat digali dari berbagai perspektif dan keilmuan. Sehingga wawasan dan pengetahuan peserta didik menjadi lebih berkembang dan maju untuk mengimbangi kehidupan dunia yang semakin mengglobal.

Pembelajaran IPS bukan hanya sekedar menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik, melainkan lebih jauh, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Oleh karena itu pembelajaran IPS harus mampu menggali materi-materi yang bersumber kepada masyarakat. Komunitas ASEAN menjadi salah satu bagian penting dari sumber pembelajaran IPS.

Pembelajaran IPS merupakan upaya menerapkan teori-konsep-prinsip Ilmu Sosial untuk menelaah pengalaman, peristiwa, gejala, dan masalah social yang secara nyata terjadi di masyarakat. Melalui upaya ini pembelajaran IPS melatih keterampilan peserta didik baik fisik maupun kemampuan berpikir dalam mengkaji dan mencari solusi dari masalah social yang dialaminya. Pembelajaran IPS hakikatnya adalah pembelajaran interrelasi aspek-aspek kehidupan manusia di masyarakat. Pembelajaran IPS merupakan proses pembelajaran yang memadukan berbagai pengetahuan social. Pembelajaran IPS bukan merupakan pembelajaran pengetahuan social yang terlepas-lepas yang satu terisolasi dari yang lain melainkan satu kesatuan yang saling berkolaborasi untuk tujuan pendidikan.

#### **b. Komunitas ASEAN**



Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antarnegara-negara ASEAN. Seluruh negara anggota ASEAN telah menyetujui perjanjian ini. MEA dirancang untuk mewujudkan Wawasan ASEAN 2020. Sebagai upaya menghadapi persaingan yang teramat ketat selama MEA ini, negara-negara ASEAN haruslah mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang trampil, cerdas, dan kompetitif. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) memiliki karakteristik: 1) Pasar dan basis produksi tunggal, 2) Kawasan ekonomi yang kompetitif, 3) Wilayah pembangunan ekonomi yang merata, dan 4) Daerah terintegrasi penuh dalam ekonomi global ([http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat\\_Ekonomi\\_ASEAN](http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat_Ekonomi_ASEAN)).

### **c. Kurikulum IPS Dalam Mewujudkan SDM Berkualitas Di Era Komunitas ASEAN**

Pendidikan sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sementara itu, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Mengacu kepada fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang tertera pada paragraf di atas, maka pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan SDM berkualitas. Secara spesifik pendidikan dalam hal ini terkait dengan kurikulum. Karena kurikulum berisi sejumlah konten yang dipelajari oleh peserta didik untuk menjadi insan yang berkualitas sebagaimana yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas tersebut.

Depdiknas (2004:7) menjelaskan secara konseptual kualitas perlu diperlakukan sebagai dimensi kriteria yang berfungsi sebagai tolak ukur dalam kegiatan pengembangan profesi, baik yang berkaitan dengan usaha penyelenggaraan lembaga pendidikan maupun kegiatan pembelajaran di kelas.

UNESCO menggariskan 4 (empat) pilar yang dapat menjadi rambu-rambu dalam pembelajaran kaitannya dengan pencapaian sumber daya berkualitas, yaitu: 1) *learning to know*, 2) *learning to do*, 3) *learning to be*, dan 4) *learning to live together* (Delors, 1996). Keempat pilar tersebut merupakan satu kesatuan. Melalui pembelajaran berkualitas, maka SDM berkualitas pun akan dapat diwujudkan. SDM berkualitas jika mengacu kepada 4 pilar tersebut adalah SDM yang memiliki pengetahuan, melalui pengetahuan tersebut dapat melakukan sesuatu dengan baik sehingga dapat menjadi dirinya sendiri dan mampu hidup serta beradaptasi dengan orang lain.

Komunitas ASEAN dalam hal ini merupakan peluang dan tantangan bagi bangsa Indonesia. Jika SDM bangsa berkualitas, maka Komunitas ASEAN bukanlah hambatan, melainkan peluang emas untuk berkompetisi sehat di antara negara-negara ASEAN. SDM berkualitas dibentuk melalui pendidikan. Pendidikan berkualitas identik dengan pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran yang berkualitas salah satunya didukung oleh kurikulum Pendidikan IPS yang berkualitas.

Tuntutan kualitas sebuah penyelenggaraan pendidikan merupakan sebuah keharusan saat ini. Di era globalisasi khususnya menghadapi Komunitas ASEAN, materi pendidikan IPS seyogyanya memuat konten yang mampu mewedahi aspek-aspek kebutuhan di era ini. Misalnya saja kajian tentang nilai manusia, sistem global, masalah-masalah dan isu-isu global, sejarah hubungan dan saling ketergantungan antar orang, budaya dan bangsa. Sebagaimana kita ketahui bahwa negara-negara di kawasan Asia Tenggara memiliki pertalian sejarah dan terdapat sejumlah kesamaan dalam berbagai hal. Istilah scrumpun salah satunya. Hal-hal yang menjadi penciri suatu bangsa dapat menjadi unsur pemersatu dan mempermudah proses integrasi ASEAN. Proses integrasi ASEAN melalui pendidikan berkualitas merupakan pilihan terbaik. Penanaman nilai-nilai budaya dan bersikap sebagai bangsa penting untuk disampaikan dalam pembelajaran di sekolah yaitu melalui pembelajaran IPS. Sejalan dengan hal tersebut kita mengenal tiga tradisi dalam pembelajaran IPS yang sangat penting yaitu: 1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*), 2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*), 3) IPS sebagai penelitian mendalam (*social studies as reflective inquiry*), yang dalam perkembangannya sekarang menjadi lima tradisi dengan tambahan 4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*), 5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*social studies as personal*



*development of the individual*). Dengan demikian, konten pembelajaran IPS memiliki relevansi yang signifikan dalam upaya mempersiapkan peserta didik menghadapi komunitas ASEAN.

Selanjutnya, upaya pencapaian SDM berkualitas menuntut pula proses pembelajaran IPS yang berkualitas. Proses pembelajaran IPS berkualitas, diantaranya bercirikan: 1) berorientasi pada tujuan, 2) ada bahan yang menjadi isi proses, 3) ada peserta didik yang aktif mengalami, 4) ada pendidik yang melaksanakan, 5) ada metode tertentu untuk mencapai tujuan, 6) ada proses interaksi yang berlangsung dalam ikatan situasional (Sumaatmadja, 1984).

Terkait dengan hal tersebut, Jarolimek (1977:23) mengidentifikasi sejumlah kemampuan yang harus dimiliki oleh guru IPS, yaitu:

*Organize and translate subject matter into forms that are usable, manageable, and understandable to pupils, 2) Use a variety of instructional resources wisely, 3) Prepare and implement long and short-range teaching plans, 4) Use curriculum materials for planning and teaching, 5) Use a variety of large-group, small group, and individual-pupils teaching strategies, 6) Evaluate his or her own teaching, 7) Use skill in managing the classroom, 8) Involve pupil actively and directly in learning social studies (Jarolimek, 1977: 23).*

Pembelajaran IPS sarat dengan muatan konsep, prinsip dan prosedur. Oleh karena itu dalam upaya mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi Komunitas ASEAN diperlukan pembinaan konsep dan pengembangan generalisasi pada IPS. Selain itu, fenomena yang berkembang di kawasan negara-negara Asia Tenggara menuntut pula muatan keterampilan pada pembelajaran IPS. Membelajarkan keterampilan pada pembelajaran IPS memiliki urgensi tersendiri mengingat sebagai makhluk sosial manusia senantiasa berkembang dan berinteraksi dengan sesama. Apalagi melalui Komunitas ASEAN, negara-negara ASEAN memiliki karakteristik yang berbeda dan di satu sisi kita harus siap berhadapan dengan masyarakat ASEAN tersebut. Integrasi ekonomi ASEAN membawa banyak dampak dalam kehidupan. Oleh karena itu, membutuhkan keterampilan yang relevan.

Secara garis besar, keterampilan dapat dibedakan menjadi keterampilan motorik (*motor skill*), keterampilan intelektual (*intellectual skill*), dan keterampilan sosial (*social skill*) (Sumaatmadja, 1984). Ketiga bentuk keterampilan tersebut sangat dibutuhkan di era Komunitas ASEAN. Melalui keterampilan motorik, seseorang akan dengan mudah

berkompetisi dan berperan nyata dalam masyarakat. Berbagai keahlian dapat dikuasai dengan dimilikinya keterampilan motorik. Sejatinya keterampilan motorik merupakan anugerah dari Tuhan kepada manusia untuk dapat *survive* dalam kehidupannya. Sejahteranya manusia dapat mengoptimalkan kemampuan motoriknya, maka sejauh itu pula peran nyata dan manfaat akan diperoleh dalam kehidupan.

Demikian pula melalui keterampilan intelektual. Secara umum semua manusia di muka bumi ini diberi anugerah kemampuan berpikir. Kemampuan berpikir itulah yang membedakannya dengan makhluk Tuhan lainnya. Sehingga, manakala kemampuan berpikir tersebut dioptimalkan dengan baik, maka akan sangat berperan dalam keberlangsungan hidup manusia yang senantiasa dinamis. Era Komunitas ASEAN menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*). Oleh karena itu, optimalisasi keterampilan intelektual menjadi sarat penting bagi eksistensi masyarakat di kawasan tersebut. Berbagai isu dan permasalahan social akan mengiringi keberlangsungan dan kemajuan integrasi suatu kawasan. Jika keterampilan intelektual tersebut dimiliki, maka segala persoalan yang timbul di masyarakat sebagai dampak perubahan social dari diberlakukannya Komunitas ASEAN akan dapat dicarikan solusinya. Namun sebaliknya, jika keterampilan intelektual tidak dimiliki, maka yang timbul adalah berbagai masalah baru yang justru akan berdampak pada keburukan yang lebih besar.

Selain keterampilan motorik dan intelektual, keterampilan social juga sangat penting dalam era ini. Manusia sebagai makhluk individu dan social tidak pernah terlepas dari ketergantungan manusia lain. Integrasi kawasan ASEAN akan sangat membantu dalam pencapaian tujuan suatu bangsa dengan andil warganya yang partisipatif. Oleh karena itu dibutuhkan kemampuan berinteraksi social yang baik. Melalui keterampilan social yang dimiliki seseorang akan mampu beradaptasi dengan segala dinamika yang ada tanpa harus kehilangan identitasnya sebagai bangsa. Jika peserta didik kita mampu mengaplikasikan keterampilan social dengan baik, maka kita tidak perlu khawatir akan dampak perubahan social yang ditimbulkan dari diberlakukannya Komunitas ASEAN ini. Justeru kita akan mendapatkan hal-hal positif dengan pemberlakuan Komunitas ASEAN karena warga negara kita mengamalkan nilai-nilai dan sikap yang baik sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat.



Hal inilah yang menjadi tantangan bagi pembelajaran IPS di era Komunitas ASEAN. Guru tidak hanya belajar namun juga membelajarkan. Menjadi seorang guru di era ini memerlukan sikap positif dan kemampuan menjadi role model bagi peserta didik. Membelajarkan keterampilan, nilai dan sikap pada pembelajaran IPS merupakan teknik dan strategi pembelajaran yang dapat memantapkan kemampuan peserta didik dalam berbagai kecakapannya.

### 3. Simpulan

Komunitas ASEAN menuntut SDM berkualitas. SDM berkualitas dihasilkan melalui pembelajaran yang berkualitas. Pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi Komunitas ASEAN. Melalui sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai dan perilaku positif serta kesadaran tinggi dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki, maka bangsa Indonesia akan mampu berpartisipasi dan eksis di era ini dengan kompetisi yang sehat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Delors, J. et al. 1996. *Learning the Treasure Within, Education for the 21th Century*. New York : UNESCO.
- Depdiknas. 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Dikti. Direktorat pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- National Council for the Social Studies. 1994. *Curriculum Standars for Social Studies*. Printed in United State of America.
- Somantri, Muhammad Numan. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumaatmadja, Nursid. 1984. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alumni.
- UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Oliva. 1992. *Developing the Curriculum*. New York: Harper Collins Publisher
- Sanusi. 1971. *Studi Sosial di Indonesia*. Bandung: Badan Penerbit IKIP

Amir, M. 1977. *Social Studies in Elementary Education*. New York: Mac Millan Publishing Co., Inc.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat\\_Ekonomi\\_ASEAN](http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat_Ekonomi_ASEAN) diakses 26 Mei 2015